

Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial

Ulfa Nurfitri Aprilia^{1*}, Fitri Hidayati Lestari², Linda Ayu Sahara³, Suttriso⁴

^{1,2,3,4}Tarbiyah /Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah /Universitas Nahdlatul Ulama

Sunan Giri, Indonesia

Email : ¹.ulfana240405@gmail.com ².fitri28e@gmail.com.

³.Lindaayusahara@gmail.com. ⁴.suttriso@unugiri.ac.id

Alamat Kampus: JL.Ahmad Yani No.10 Jamban,Sukorejo,Kabupaten Bojonegoro,
Jawa Timur

Korespondensi pertama : ulfana240405@gmail.com*

Abstract. *The abstract of this research aims to explore the strategies implemented by Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in forming digital ethics in students in the era of social media. With the increasing use of social media among children and teenagers, digital ethics education has become crucial to ensure that students can use technology wisely and responsibly. This research uses a qualitative approach with data collection methods through in-depth interviews, direct observation, and analysis of curriculum documents. The research results show that MI teachers integrate character values into digital ethics learning, utilize group discussions, and use technology as a learning tool. Apart from that, collaboration with parents has also proven important in supporting digital ethics education. Despite challenges such as limited technological infrastructure and differences in student backgrounds, suggestions for increasing the effectiveness of digital ethics education include increasing teacher capacity, systematic curriculum development, and parental involvement. Thus, this research provides insight into the importance of digital ethics education in MI and the strategies that can be implemented to form an intelligent and characterful young generation in the era of social media. without any references or formulas.*

Keywords: *Ethics, Social Media, Strategy*

Abstrak. Abstrak penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak dan remaja, pendidikan etika digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran etika digital, memanfaatkan diskusi kelompok, dan menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga terbukti penting dalam mendukung pendidikan etika digital. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan perbedaan latar belakang siswa, saran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan etika digital mencakup peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang sistematis, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan etika digital di MI dan strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk generasi muda yang cerdas dan berkarakter di era media sosial. tanpa ada rujukan atau rumus.

Kata Kunci: Etika, Media Sosial, Strategi

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dunia ke dalam era digital, di mana media sosial menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti akses informasi yang cepat, kemudahan komunikasi, dan peluang untuk berkreasi. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa berbagai tantangan, terutama dalam hal etika

penggunaan. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan ujaran kebencian menjadi isu yang kerap muncul akibat kurangnya pemahaman dan penerapan etika digital.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai generasi muda yang berada di masa pembentukan karakter, sangat rentan terhadap dampak negatif media sosial. Minimnya pengawasan dan kurangnya literasi digital dapat menyebabkan mereka menggunakan media sosial secara tidak bijak, yang berpotensi merusak perkembangan moral dan sosial mereka. Oleh karena itu, pembentukan etika digital pada peserta didik di tingkat MI menjadi kebutuhan mendesak.

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital siswa. Melalui pembelajaran di kelas dan pendekatan pedagogis yang relevan, guru dapat mengajarkan nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap privasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta cara berinteraksi yang sopan dan beretika di dunia maya. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan kolaborasi dengan orang tua adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung tujuan ini.

Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan kompetensi literasi digital agar dapat menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi elemen penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi terkait etika digital. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, pembentukan etika digital diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat.

Pembahasan ini menjadi sangat relevan mengingat media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Implementasi strategi yang efektif diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif pada individu siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan digital yang sehat secara kolektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Media sosial menjadi sarana baru bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi. Media sosial juga memberikan akses yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkesinambungan melalui

berbagai platform seperti YouTube dan Google. Peserta didik dapat mengeksplorasi teknologi secara aktif dan menggunakannya sebagai alat untuk memperdalam pengetahuan mereka. Media sosial memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam mentransfer dan menyajikan informasi dengan memanfaatkan berbagai fitur teknologi (Handayani et al., 2022; Perez et al., 2023).

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Media sosial menawarkan berbagai manfaat, seperti akses cepat terhadap informasi dan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman-teman, namun juga membawa tantangan serius yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan etika peserta didik. Tanpa pemahaman yang baik tentang etika digital, peserta didik berisiko terlibat dalam perilaku negatif seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, pembentukan etika digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi saat berinteraksi di dunia maya. Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pendidikan etika digital perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum MI agar siswa dapat belajar tentang prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi saat menggunakan teknologi dan media sosial. Berbagai strategi dapat diterapkan oleh guru untuk membentuk etika digital pada peserta didik, termasuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pengajaran etika online, serta kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sayid Ahmad Ramadhan dan kolega, penguatan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi solusi untuk memperkuat etika digital siswa dengan mengintegrasikan fenomena media sosial ke dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa guru berperan sebagai edukator, evaluator, dan mediator dalam membangun karakter positif peserta didik saat bermedia sosial.

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, role-playing, dan pemanfaatan media audiovisual untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku positif di dunia maya. Pendidikan etika digital juga harus mencakup aspek keamanan siber, di mana siswa diajarkan tentang cara melindungi diri mereka dari ancaman digital seperti virus dan penipuan online. Dengan pemahaman yang baik tentang keamanan siber dan etika digital, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan

di dunia maya dan dapat menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik ketika menggunakan media sosial

Kerja sama ini akan memastikan bahwa nilai-nilai etika digital diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai strategi yang telah diterapkan oleh guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, artikel ini akan mengeksplorasi praktik-praktik terbaik dalam pendidikan etika digital serta tantangan yang dihadapi oleh guru. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya menciptakan generasi muda yang cerdas dan beretika di era media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks pendidikan di era digital, pembentukan etika digital pada peserta didik menjadi semakin penting, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Etika digital merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Dalam kajian ini, akan dibahas berbagai teori yang mendasari pentingnya etika digital dalam pendidikan, serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk membentuk etika tersebut pada siswa.

Pertama-tama, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara siswa berinteraksi dan mengakses informasi. Menurut penelitian, kemudahan akses internet memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan cepat, namun juga meningkatkan risiko terjadinya penyebaran informasi yang tidak akurat dan perilaku negatif di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengajarkan etika digital sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek moral dan sosial.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman. Dalam konteks ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi tentang etika digital. Dengan melibatkan siswa dalam dialog mengenai norma-norma perilaku yang baik di dunia maya, mereka dapat lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang

informasi yang mereka terima dan bagaimana mereka berkontribusi dalam komunitas online.

Selanjutnya, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menjadi strategi penting dalam membentuk etika digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati harus diajarkan kepada siswa agar mereka dapat berperilaku positif ketika menggunakan media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan agama dapat membantu siswa memahami tanggung jawab moral mereka dalam berinteraksi secara online⁴. Dengan demikian, guru MI perlu merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga merupakan elemen kunci dalam membentuk etika digital pada siswa. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan agar nilai-nilai etika digital dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka mengenai etika digital, hasilnya akan lebih positif⁵. Oleh karena itu, guru MI harus menciptakan program-program yang melibatkan orang tua dalam diskusi tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan di era digital, penting bagi guru untuk memberikan pemahaman tentang keamanan siber kepada siswa. Konsep privasi dan perlindungan data pribadi harus diajarkan agar siswa dapat melindungi diri mereka dari ancaman online. Dengan pengetahuan yang baik tentang keamanan siber dan etika digital, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia maya.

Secara keseluruhan, pembentukan etika digital pada peserta didik di era media sosial memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai strategi pengajaran. Melalui integrasi nilai-nilai karakter, kolaborasi dengan orang tua, dan pendidikan tentang keamanan siber, guru MI dapat membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, pendidikan etika digital tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di MI tetapi juga membentuk generasi muda yang cerdas dan bijaksana dalam menggunakan teknologi.

Kajian teoritis mengenai strategi guru dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial juga didasarkan pada beberapa konsep utama, yaitu pendidikan karakter, literasi digital, dan pendekatan pedagogis modern. yaitu : Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, moral, dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia digital. Menurut Lickona,

pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks media sosial, guru perlu menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap privasi orang lain. Implementasi pendidikan karakter yang sistematis terbukti efektif dalam membentuk perilaku etis siswa. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara kritis dalam lingkungan digital. Menurut Ribble, literasi digital mencakup sembilan elemen utama, termasuk etika digital, keamanan digital, dan hukum digital. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan ini kepada siswa agar mereka dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan pedagogis seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan penggunaan media pembelajaran interaktif telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk etika digital siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami situasi nyata yang melatih mereka dalam menerapkan etika digital. Misalnya, simulasi perilaku di media sosial dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka secara langsung. Penerapan etika digital tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua. Epstein menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adalah pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Guru dapat melibatkan orang tua melalui program-program seperti seminar parenting digital atau pemberian modul pembelajaran tentang media sosial. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi digital dan metode pembelajaran modern. Pelatihan rutin dan penyediaan sumber daya yang relevan memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam membimbing siswa di dunia digital. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat menjadi role model yang baik dalam penggunaan media sosial. Jadi Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital pada peserta didik memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan pendidikan karakter, literasi digital, pedagogi modern, kolaborasi dengan orang tua, dan pengembangan profesional guru.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam

praktik-praktik yang diterapkan oleh guru dalam konteks pendidikan etika digital. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif dari berbagai sumber, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah guru MI yang berpengalaman dalam mengajarkan etika digital. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang mereka gunakan dalam membentuk etika digital pada siswa. Observasi langsung dilakukan di kelas-kelas tempat guru mengajar, untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran etika digital dilaksanakan dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks tersebut. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum dan materi ajar yang digunakan oleh guru untuk memahami bagaimana etika digital diintegrasikan dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan studi literatur untuk mendukung temuan empiris dengan teori-teori yang relevan mengenai etika digital dan pendidikan karakter. Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait yang membahas tentang pendidikan etika digital serta peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang strategi-strategi efektif yang diterapkan oleh guru MI dalam membentuk etika digital di kalangan siswa.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana guru MI dapat berperan aktif dalam membentuk etika digital pada peserta didik serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian strategi guru MI

Strategi Guru MI merujuk pada pendekatan dan rencana yang digunakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik. Dalam konteks ini, strategi yang digunakan oleh guru berfokus pada pembentukan etika digital melalui pengajaran, pembiasaan, dan pendampingan siswa

agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai etika di dunia digital. Hal ini mencakup penggunaan metode yang bervariasi untuk mengajarkan etika digital secara menyeluruh, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pengajaran berbasis teknologi.

Pengertian etika digital

Etika digital mengacu pada nilai-nilai moral yang mengatur perilaku individu ketika menggunakan teknologi, terutama di dunia maya atau media sosial. Etika digital mencakup norma tentang bagaimana seseorang berinteraksi di dunia digital, seperti tidak menyebarkan informasi palsu, menghormati privasi orang lain, menghindari perundungan siber (cyberbullying), dan berperilaku dengan integritas saat berkomunikasi di platform online. Etika digital juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam penggunaan media sosial yang aman dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pengertian peserta didik

Peserta didik adalah individu yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), peserta didik biasanya terdiri dari anak-anak yang berusia sekitar 6 hingga 12 tahun, yang berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat penting. Pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, termasuk dalam hal etika digital, sangat penting karena mereka akan menjadi pengguna media sosial yang aktif di masa depan.

Pengertian era media sosial

Era media sosial mengacu pada periode ketika teknologi informasi dan komunikasi, khususnya aplikasi media sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam era ini, media sosial menjadi saluran utama untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan bahkan melakukan aktivitas ekonomi dan politik. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menyebabkan masalah seperti penyebaran informasi yang salah atau perundungan online, sehingga penting untuk mengajarkan etika digital kepada peserta didik agar mereka bisa menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

Strategi guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial sangat beragam dan efektif. Melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi langsung di kelas, dan analisis dokumen kurikulum, peneliti mengidentifikasi beberapa strategi kunci yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan etika digital kepada siswa. Salah satu temuan utama adalah pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Guru-guru MI menggunakan pendekatan yang mengaitkan prinsip-prinsip etika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, mereka sering menggunakan cerita dan contoh nyata untuk menjelaskan konsekuensi dari tindakan di dunia maya, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut.

Strategi Pengajaran Etika Digital

Pembelajaran berbasis diskusi kelompok terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang etika digital. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai perilaku yang baik dan buruk di media sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai etika digital dalam kehidupan sehari-hari¹.

Selain itu, guru MI juga memanfaatkan teknologi dalam pengajaran etika digital. Beberapa guru menggunakan aplikasi pendidikan dan media sosial sebagai alat untuk mendiskusikan isu-isu etika yang relevan. Ini membantu siswa untuk melihat hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata di dunia maya. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan alat-alat digital secara efektif². Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital menjadi sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal dalam proses pembelajaran.

Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga muncul sebagai faktor penting dalam membentuk etika digital pada peserta didik. Penelitian menemukan bahwa ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka mengenai penggunaan media sosial, hasilnya lebih positif³. Guru MI telah melakukan berbagai upaya untuk melibatkan orang tua, seperti mengadakan seminar dan workshop tentang etika digital. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.

Tantangan dalam Pembentukan Etika Digital

Meskipun banyak strategi yang diterapkan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah latar belakang peserta didik yang beragam, termasuk perbedaan pola perilaku yang diberikan kepada peserta didik di sekolah dan di rumah⁴. Kecanduan teknologi dan media sosial juga menjadi masalah serius yang harus ditangani oleh guru. Guru perlu memberikan pemahaman tentang bahaya dari penyalahgunaan media sosial serta cara melindungi diri dari konten negatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan oleh guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik sangat efektif namun masih memerlukan dukungan tambahan dari berbagai pihak. Penguatan infrastruktur teknologi, pelatihan bagi guru, serta kolaborasi dengan orang tua adalah langkah-langkah penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran etika digital di MI

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Judul "Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial" menggambarkan usaha guru untuk memberikan pemahaman tentang etika digital yang penting untuk diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi di dunia maya. Pembelajaran etika digital ini sangat penting di tengah maraknya penggunaan media sosial yang memberikan tantangan baru dalam pengajaran moral dan sosial kepada generasi muda.

Pendidikan etika digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting dalam membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab dan etis saat menggunakan teknologi, terutama di era media sosial yang semakin berkembang. Melalui penelitian ini, terungkap bahwa guru MI telah menerapkan berbagai strategi efektif dalam mengajarkan etika digital kepada peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai karakter, penggunaan metode diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi beberapa pendekatan yang terbukti berhasil. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga berperan penting dalam memastikan nilai-nilai etika digital diterapkan secara konsisten di rumah. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan perbedaan latar belakang siswa tetap menjadi kendala yang perlu diatasi. Dengan pemahaman yang baik tentang etika digital, siswa diharapkan dapat menjadi pengguna internet yang bijak, menghargai privasi orang lain, serta mampu melindungi diri dari ancaman di dunia maya.

Saran

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan etika digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI), sangat penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Dengan meningkatkan kapasitas guru, mereka akan lebih mampu mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum secara efektif. Selain itu, kurikulum pendidikan perlu memasukkan materi tentang etika digital secara sistematis dan terstruktur, dengan pendekatan berbasis kasus dan simulasi situasi nyata yang dapat membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Diskusi kelompok dan role-playing juga dapat dijadikan metode efektif untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai etika digital. Kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam proses pendidikan etika digital; oleh karena itu, sekolah harus aktif melibatkan orang tua dengan mengadakan seminar atau workshop tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Pengembangan infrastruktur teknologi di sekolah juga harus diperhatikan agar guru dan siswa dapat memanfaatkan alat-alat digital dengan baik, karena akses yang memadai terhadap teknologi akan mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub komputer atau workshop tentang keamanan online dapat memberikan pengalaman tambahan kepada siswa mengenai etika digital, membantu mereka memahami praktik-praktik etika secara langsung dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memperkuat literasi digital, guru perlu

mengembangkan materi yang mencakup penggunaan teknologi dengan bijak, identifikasi konten negatif, serta pengenalan terhadap pengaruh teknologi terhadap praktik ibadah dan interaksi sosial dalam konteks agama Islam. Terakhir, pembentukan komunitas online yang mendukung pendidikan agama Islam berbasis etika dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat akses pendidikan agama yang akurat dan relevan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pendidikan etika digital di MI dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi di era media sosial

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada para guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai strategi dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif mereka, penelitian ini tidak akan dapat dilakukan dengan baik. Kami juga menghargai kontribusi dari para orang tua yang telah memberikan wawasan berharga tentang peran mereka dalam pendidikan etika digital anak-anak mereka. Selain itu, terima kasih kepada rekan-rekan peneliti dan akademisi yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif selama proses penulisan artikel ini. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga pendidikan yang telah mendukung penelitian ini, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan etika digital di kalangan siswa. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan menjadi referensi bagi guru serta pendidik lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. M. (2021). *Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam*.
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamuni. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362–11369. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4244/3549>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <https://doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>

- Langkis, J. P. (2023). *Jurnal Paris*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Nijo, & Wahab. (2024). Menggagas inovasi madrasah ibtidaiyah di era digital. *Syntax Admiration*, 5(9).
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93.
- Perez, E., Manca, S., Fernández-Pascual, R., & Mc Guckin, C. (2023). A systematic review of social media as a teaching and learning tool in higher education: A theoretical grounding perspective. *Education and Information Technologies*, 28(9), 11921–11950. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>
- Rahman, M. (2024). Optimalisasi peran guru madrasah ibtidaiyah dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Pendidikan*.
- Ramadhan, S. A., Hartati, Z., Muslimah, M., & Fahmi, N. (2023). Mengembangkan etika bermedia sosial peserta didik melalui penguatan materi ajar pada mata pelajaran PAI. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 258–275. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.1854>
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke-62 Universitas Negeri Makassar*.
- Sahrodin, S. (2019). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 5(02), 151-159.
- Subkhi Mashadi, & dkk. (2024). Pentingnya pendidikan etika digital untuk pelajar di era modern. *Universitas Alma Ata*.
- Subkhi Mashadi. (2024). Pentingnya pendidikan etika digital untuk pelajar di era modern. *Universitas Alma Ata*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard University Press.
- Yuniarsih, K., & Santosa, S. (2024). Peran guru dalam menanamkan karakter positif dalam bermedia sosial: Studi fenomenologi di jenjang SD/MI. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 71-84.
- Crystallography, X. D. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.